

Revitalisasi Kesenian Jingkrung Di Kampung Kalapadua Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Manonjaya

Maylisa Hayati, Asti Tri Lestari, Budi Dharma, Asep Wasta

Mahasiswa Sendoritasik Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah, Jl.

Tamansari No. KM 2,5 Mulyasari Kec. Tamansari Tasikmalaya Jawa Barat Indonesia

Email : maylisahayati4@gmail.com, trilestari89@gmail.com, abasmarandana123@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Revitalisasi kesenian Jingkrung di Kampung Kalapadua Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya" kesenian ini tumbuh dan berkembang di Kampung Kalapadua yang tidak diketahui munculnya pada tahun berapa tetapi mulai berkembang dan dikenal oleh masyarakat Kampung Kalapadua pada tahun 1930-an. Hal itu tidak bertahan lama hanya bertahan dari tahun 1930 sampai 1940-an. Kesenian Jingkrung ini mengalami penurunan yang sangat pesat sehingga kesenian Jingkrung ini dianggap sudah tidak ada. Namun dalam hal ini kesenian Jingkrung mulai diangkat kembali dengan adanya revitalisasi melalui penelitian ini. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian ini, kesenian Jingkrung merupakan kesenian khas Kampung Kalapadua sejak zaman dulu digunakan sebagai sarana ritual namun seiring perkembangan zaman kesenian Jingkrung tersebut dijadikan sebagai sarana hiburan atau pementasan diacara-acara tertentu seperti peresmian balai, peresmian aliran sungai yang baru dibuat, pengucapan rasa sukur kepada sang pencipta atas diberikannya nikmat sehat, sukuran 4 bulanan bayi yang baru lahir, dan sukuran pada pembuatan aliran sungai.

Kata kunci: Kesenian, Revitalisasi, Jingkrung.

ABSTRACT

This research is entitled "Revitalization of Jingkrung art in Kalapadua Village, Margaluyu Village, Manonjaya District, Tasikmalaya Regency". It didn't last long, it only lasted from the 1930s to the 1940s. This Jingkrung art has experienced a very rapid decline so that this Jingkrung art is considered to no longer exist. However, in this case the art of Jingkrung has begun to be revived with revitalization through this research. In this study also used qualitative methods with descriptive analysis research type. The techniques used in data collection are observation techniques, interviews, documentation, and literature study. Based on the results of this study, Jingkrung art is a typical art of Kalapadua Village, since ancient times it was used as a means of ritual, but over time, Jingkrung art has been used as a means of entertainment or performances at certain events such as the inauguration of halls, the inauguration of a newly made river flow, the utterance of gratitude to the creator for giving healthy favors, 4 monthly thanks giving for newborn babies, and thanksgiving for making rivers flow.

Keywords: Art, Revitalization, Jingkrung.

A. Pendahuluan

Jawa Barat merupakan salah satu Provinsi yang kaya dengan ragam seni dan budayanya, ragam dan budaya ini diturunkan kebudayaan dari generasi ke generasi, warisan budaya khas Jawa Barat ini menunjukkan karakteristik yang menunjukkan suatu daerah dengan daerah lain, sehingga mampu bertahan pada perubahan zaman. Menurut Asti Tri Lestari dalam jurnal (2017) bahwa Kekayaan khasanah seni yang ada di

Provinsi Jawa Barat merupakan identitas yang merupakan refleksi dari karakteristik masyarakat pendukungnya. Misalnya seni rakyat (ronggeng) yang marak berkembang di daerah sepanjang pantai utara seperti ronggeng ketuk di Indramayu dan bajidoran di Karawang dan Subang, sementara itu di daerah pedalaman yang agraris berkembang seni rakyat untuk keperluan tanam padi seperti ronggeng gunung di Ciamis dan tarawangsa di Sumedang, di daerah

pedalaman lain seperti Tasikmalaya berkembang pula seni rakyat rudat untuk sarana penyebaran Islam, dan kesenian Jingkrung untuk mengolah rasa dan dirinya, serta untuk menguatkan penyebaran agama Islam. Kesenian pada suatu daerah adalah salah satu aset bangsa, sebagai penunjang kebudayaan nasional, oleh karena itu diperlukan pelestarian dan perkembangannya namun seiring perkembangan zaman kesenian khas yang ada di Jawa barat tersebut sedikit demi sedikit mulai tergeser. Seperti yang dikemukakan oleh Asti Tri Lestari dalam jurnal (2017) bahwa seni-seni tradisi masyarakat saat ini dalam keadaan “hirup teu neut paeh teu hos”, mulai terpinggirkan oleh seni-seni yang datang dari Barat. Hal ini karena faktor lingkungan yang sudah terpengaruh oleh budaya asing, sehingga kebiasaan budaya asing dapat masuk dan ditiru dengan mudahnya pada budaya tradisi, maka dari itu terjadilah pergeseran budaya tradisi akibat arus globalisasi yang kuat. Menurut Selo Soemardjan (2002: 79) bahwa:

“Perubahan budaya merupakan variasi terhadap cara hidup yang telah baku, perubahan ini dapat disebabkan oleh perubahan geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi atau difusi dan penemuan baru dalam masyarakat. Sehingga proses perubahan itu sendiri mempengaruhi sistem sosial didalamnya, seperti nilai-nilai, norma-norma, dan sikap perilaku antar kelompok masyarakat.”

Sehingga modern seperti sekarang ini, dengan pola kehidupan masyarakat yang berubah sangat diharapkan kesenian tradisional tidak lenyap dalam kehidupan masyarakat setempat. Salah satu hal yang menarik dari kesenian tradisional yaitu keanekaragaman dan

keunikan secara lokal menunjukkan kepribadian dalam satu komunitas masyarakat yang berbeda dan erat hubungannya dengan kesenian yang menjadi tradisi dalam kerangka kebudayaan. Seperti halnya kesenian Jingkrung yang digunakan untuk penyebaran agama Islam, serta pengucapan sukur atas apa yang telah dicapai dan terlaksana. Kesenian Jingkrung ini berasal dari kampung Kalapadua, desa Margaluyu, kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.

Kesenian Jingkrung merupakan kesenian tradisional *buhun* (lama) bernafaskan Islami yang ada di kampung Kalapadua yang awal keberadaannya tidak diketahui, namun kesenian Jingkrung ini mulai dikenal masyarakat sejak tahun 1920 dengan menggunakan alat musik yang hampir serupa dengan rebana tetapi berbeda bentuknya. Jingkrung tersebut ada sebelum terbentuknya kesenian terbang *genjring*, *sya'ir* yang digunakan oleh kesenian Jingkrung merupakan *sya'ir* pepeling (pepatah) yang menggunakan Bahasa sunda *buhun*. Kesenian Jingkrung ini memiliki arti yaitu *ngaji kuring jeung kurungna* atau dalam istilah asal usul manusia dalam mengolah rasa dan dirinya serta untuk menguatkan penyebaran agama Islam. Namun kesenian Jingkrung saat ini sudah tidak ada dan dapat dinyatakan punah, karena keterbatasan pemain yang sudah mulai berkurang serta keterbatasan alat yang sulit dibuatnya karena harus menggunakan pohon yang berukuran besar untuk membuat alat musik Jingkrung tersebut.

Kesenian Jingkrung ini memang kurang dalam proses pewarisannya, karena sudah terganti oleh kesenian yang serupa yaitu kesenian terbang *genjring*. Alasan lebih berkembangnya kesenian terbang *genjring* ini dikarenakan alatnya

yang mudah dibuat dan didapat serta dari cara penabuhannya lebih cepat dipahami serta dalam proses pewarisannya sangat cepat. Beda halnya dengan kesenian Jingkrung yang dapat dilihat dari segi alat memang lumayan rumit dan sulit untuk dibawa karena ukurannya yang cukup besar, serta tabuhnya memerlukan proses pembelajaran khusus dan memakan waktu lama karena metode dan tingkat kesulitan tabuhnya berbeda dengan terbang genjring.

Kesenian Jingkrung ini sejak dulunya disamping untuk penyebaran agama Islam, juga sering dipakai untuk pengucapan rasa sukur kepada sang pencipta dari mulai hasil panen padi, pengucapan sukur atas rezeki yang telah diterima melalui nikmat sehat, kerukunan warga masyarakat serta sukuran seperti peresmian balai pertunjukan, pembuatan situs sampai sukuran pada pembuatan aliran sungai. Kesenian Jingkrung ini mengalami perubahan dari segi penyajian dan cara pertunjukannya, pada kesenian Jingkrung terdiri dari lima waditra atau alat dan dalam penampilannya terdiri dari tujuh orang pemain.

Kesenian Jingkrung memiliki perbedaan dibandingkan dengan kesenian lainnya, yaitu kesenian Jingkrung ini berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi berfungsi juga sebagai adat atau tradisi zaman dulu untuk penyebaran agama islam. Kelebihan dari kesenian Jingkrung ini tidak lepas dari ajaran-ajaran atau nilai-nilai islam dimana kesenian tersebut berada di Tasikmalaya yang dijuluki kota santri. Namun sangat disayangkan sekali bahwa kesenian Jingkrung tersebut pada saat ini sudah mulai hilang karena beberapa kendala yang mempengaruhi hilangnya kesenian Jingkrung tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian Ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Metode deskriptif digunakan untuk mengembangkan keadaan sementara pada saat penelitian berlangsung kemudian dianalisis. Analisis yaitu manafsirkan berbagai gejala yang terjadi pada saat penelitian atau Menyusun fakta untuk kemudian dapat menarik kesimpulan. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis, peneliti terjun langsung kelapangan dengan maksud untuk mendeskripsikan berbagai masalah yang ditemui dilapangan menggunakan data-data yang diperoleh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitan, akhirnya peneliti mendapatkan beberapa temuan tentang bagaimana Revitalisasi Kesenian Jingkrung di Kampung Kalapadua Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya tersebut.

1. Sejarah Kesenian Jingkrung

Seni Jingkrung pertama kali ada di Kampung Kalapadua namun tidak diketahui siapa yang pertama kali yang memabawa kesenian Jingkrung tersebut. Kemudian dikembangkan oleh Aki Muhrhani pada sekitar tahun 1920-an, kemudian setelah generasi ke-2 mulai berkurang dilanjutkan oleh generasi ke-3 yaitu Aki Mihardja. Perkembangan yang sangat pesat pada saat itu, kesenian Jingkrung ini dianggap sakral oleh warga setempat dan sering digunakan pada acara-acara tertentu, tidak hanya itu kesenian Jingkrung ini merupakan awal kesenian yang ada di Kampung Kalapadua yang mana Jingkrung tersebut adalah kesenian Khas yang ada di Kampung Kalapadua ini. Pada tahun 1930-an kesenian Jingkrung ini mengalami penurunan hebat, karena mulai ada kesenian Terbang Genjring

yang memiliki fungsi sama halnya dengan kesenian Jingkrung serta memiliki alat yang sangat mudah untuk dibawa, beda halnya dengan kesenian Jingkrung dengan ukuran alat yang sangat besar serta sulit untuk di bawa kemana mana.

Pada tahun 1993 Abah Edi berkeinginan untuk menghidupkan kembali kesenian Jingkrung ini, namun melihat alat yang ada ternyata alat tersebut sudah rusak dan tidak layak pakai. Setelah mengetahui alat yang mulai rusak Abah Edi berupaya mencari bahan kayu kenangan yang berukuran besar sesuai dengan ukuran alat Jingkrung sebelumnya. Dengan berbagai upaya ternyata tidak menemukan ukuran yang sesuai dan pohonya sudah mulai langka dan jarang yang memiliki ukuran besar. Seiring berjalannya waktu pembuatan alat kesenian Jingkrung ini mengalami perubahan ukuran karena keterbatasan bahan yang sulit di dapat. Pada tahun 2015 Bapak Apep anak dari Abah Edi membuat alat Jingkrung tersebut dengan ukuran yang ada, sampai terbuatlah alat Jingkrung pada tahun 2015.

Bapak Apep berkeinginan untuk menghidupkan kembali kesenian Jingkrung, namun banyak sekali kendala-kendala yang kurang mendukung pada pembentukan kesenian Jingkrung itu, dari mulai keterbatasan pengetahuan mengenai tabuhan, para sesepuh sudah mulai tidak ada, dan banyak lagi faktor penghalang dalam membangkitkan kembali kesenian Jingkrung tersebut.

Dari tahun 2015-2021 Bapak Apep dan Bapak Karmen terus mencari informasi pada sesepuh yang masih ada, mengenai asal usul Jingkrung, sya'ir lagu, fungsi hingga tabuhan dalam kesenian yang menjadi ciri khas di Kampung Kalapadua ini. Sampai pada akhirnya mulai

terbentuklah kesenian Jingkrung pada tahun 2022 hingga sekarang.

2. Degradasi

a. Faktor yang mempengaruhi degradasi.

Dalam kesenian Jingkrung ini mengalami degradasi/penurunan yang signifikan, penurunan yang terjadi dalam kesenian Jingkrung di kampung Kalapadua ini yang menjadi salah satu faktor penghambat adalah dari segi pewarisan yang diakibatkan para pemain Jingkrung sudah mulai berkurang karena faktor usia dan ada beberapa yang sudah meninggal dunia, kemudian selain dari faktor pemain selanjutnya dari faktor alat yang udah tidak layak pakai karena terlalu lama disimpan dan dimakan rayap, sehingga alat tersebut menjadi rapuh dan hancur. Selain dari alat, ada juga dari bahan yang akan dijadikan alat Jingkrung tersebut sudah sulit ditemukan yaitu dari segi ukuran yang tidak sesuai, yang ada bahan tersebut memiliki ukuran yang kecil sehingga terjadi perubahan dari segi ukuran yang dibuat pada alat Jingkrung saat ini.

Adapun faktor yang sangat berpengaruh dari penurunan Jingkrung tersebut karena perkembangan budaya yang sangat signifikan. Hal ini dikarenakan faktor lingkungan yang sudah terpengaruh oleh budaya asing, sehingga kebiasaan budaya asing dapat masuk dan ditiru dengan mudahnya pada budaya tradisi. Maka dari itu terjadilah pergeseran budaya tradisi akibat arus globalisasi yang kuat. Kesenian Jingkrung ini hanya bertahan selama 10 tahun saja dan terganti oleh kesenian yang serupa yaitu kesenian terbang genjring. Alasan lebih berkembangnya kesenian terbang genjring ini dikarenakan alatnya yang mudah dibuat dan didapat serta dari cara penabuhannya lebih cepat dipahami

serta dalam proses pewarisannya sangat cepat.

Selain dari faktor yang mempengaruhi dalam penurunan sebuah kesenian, juga terdapat faktor yang mendorong untuk menghidupkan kembali kesenian Jingkrung, hal ini dapat dilihat dari antusias dan kepedulian masyarakat setempat yang berupaya dalam pelestarian serta mendukung adanya kesenian Jingkrung, bahkan dalam sebuah pelestarian kesenian Jingkrung ini yang paling mendorong yaitu masyarakat setempatnya.

b. Revitalisasi

Awal mula munculnya kesenian Jingkrung menang tidak diketahui, namun kesenian Jingkrung ini diketahui perkembangannya yaitu pada tahun 1920, namun hanya bertahan kurang lebih 10 tahun yaitu pada tahun 1920 sampai tahun 1930-an. Terjadinya penurunan pada kesenian Jingkrung ini karena munculnya kesenian terbang genjring, kesenian ini merupakan perkembangan dari kesenian Jingkrung. Faktor utama berkembangnya kesenian terbang genjring yaitu dari segi alat yang memiliki ukuran kecil dan tersusun, sehingga mudah untuk dibawa kemana mana. Adapun lantunan sya'ir pada terbang genjring ini lebih kepada ayat-ayat suci Al-Qur'an, memuji Nabi dan Rosulnya serta pola iringannya lebih mudah untuk tabuh. Beda halnya pada kesenian Jingkrung, dari tabuhannya cukup sulit serta alatnya memiliki ukuran.

Salah satu hal yang perlu diingat upaya revitalisasi hendaknya bukan dilakukan semata-mata demi kepentingan pemerintah dan ekspresi dari ungkapan histori saja, upaya revitalisasi hendaknya harus memperhatikan pula keinginan atau aspirasi, kebutuhan serta kepentingan

infrastruktur kesenian lokal bersangkutan. Menggali dan membangkitkan kembali sisa-sisa energi kultur yang bersifat tradisional, sehingga sulit berlangsung maksimal sepanjang dilakukan secara bertahap tanpa memperhatikan aspirasi dan kepentingan serta kondisi sosial kultural masyarakat lokal. Untuk merumuskan kebijakan dan strategi revitalisasi kesenian tradisional

Adapun perubahan yang terdapat pada kesenian Jingkrung yaitu dari segi ukuran alat, karena keterbatasan bahan yang memiliki ukuran besar sehingga sulit untuk didapatkan, makadari itu dibuatkan alat Jingkrungnya sesuai dengan ukuran yang ada. Selain dari ukuran yang mengalami perubahan adalah dari segi kostum, yang tadinya hanya menggunakan busana muslim/koko dan mengenakan celana hitam, kini mengalami perubahan yaitu memakai iket kepala, baju khusus yang dihiasi bordiran serta menggunakan celana yang sesuai.

Selain dari perkembangan, perubahan yang terdapat pada kesenian Jingkrung ini terdapat perubahan fungsi dari yang awalnya itu untuk sarana komunikasi kepada para leluhur serta pengucapan syukur kepada Allah, kini hanya sebagai sarana hiburan saja, namun tidak meninggalkan aturan-aturan yang ada pada kesenian Jingkrung. Adapun yang tidak mengalami perubahan pada kesenian Jingkrung yaitu dari sya'ir largunya yang berisi tentang pepatah atau pepeling diri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kesimpulan dari Revitalisasi Kesenian Jingkrung di Kampung Kalapadua desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya ini merupakan sebuah kesenian sebagai sarana ritual

mulai dari jaman dahulu, akan tetapi dengan seiring perkembangan zaman, keberadaan kesenian Jingkrung saat ini dijadikan sebagai sarana untuk hiburan atau pementasan yang dilakukan pada acara-acara tertentu seperti peresmian balai, peresmian aliran sungai yang baru

dibuat, pengucapan rasa sukur kepada sang pencipta atas diberikannya nikmat sehat, sukuran 4 bulanan bayi yang baru lahir, serta sukuran pada pembuatan aliran sungai.

Daftar Pustaka

- Achmad, Kasim. (2005). Seni Tradisi dan Masyarakat. Jakarta:BP
- Baneo, Pono. (2000). Pengetahuan Alat Musik. Bontang: INSTITUT DR PONO BANOE MUSIC EDUCATION COLLEGE
- Baneo, Pono. (2003). Kamus Musik. Yogyakarta.. Kansius Yogyakarta.
- Caturwati, Endang. (2008). Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas Seni. Cetakan Pertama. Bandung: Sunan Ambu STSI PRESS.
- Djelantik. (1999). Setetika Sebuah Pengantar. Bndung: Masyarakat Seni Indonesia.
- Gonsello Dkk. (1993). Pengantar Metode Penelitian. Terjemahan Alinmuddin
- Hartoko, Dick. (1984). Manusia dan Seni. Jakarta: Penerbit Kanisius
- Jazuli, M. Diktat: Teori Kebudayaan. Semarang. Unnes Press
- Kodiran dkk. (2000). Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asing Bagi Masyarakat Pendukungnya DIY. Yogyakarta: Depdikbud DIY.
- Koetjaraningrat, (1993). Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.